



Keefektifan Model Multiliterasi Digital dan Model Kreatif-Produktif pada Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi

Akhmad Bahtiar Rifai, Nas Haryati Setyaningsih

Universitas Negeri Semarang
akhmadbahtiarrefai97@gmail.com

Sejarah Artikel

diterima 01/08/2019

disetujui 18/08/2019

diterbitkan 31/08/2019

Abstract

The research aims to determine the effectiveness of digital multiliterate models and creative-productive models in learning writing fiction text in seventh grade. The research population is seventh grade students of SMP Negeri 42 Semarang. The sample consists of two groups. The first group is the students of class VII-E using digital multiliterate models and the second group is the students of class VII-D experimental using creative-productive models. The research is a quasi-experimental design with a form of nonequivalent control group design. Based on the results of the t-test using the independent sample t-test in the SPSS 16.0 program, it concludes that there is a significant difference between the average final scores in those groups. The results show that the digital multiliterate model is more effective than the creative productive-model in learning writing fiction text in seventh grade students of junior high school.

Keywords: digital multiliterate model, creative-productive model, fiction text

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 42 Semarang. Sampel penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII-E kelompok eksperimen 1 menggunakan model multiliterasi digital dan VII-D kelompok eksperimen 2 menggunakan model kreatif-produktif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Berdasarkan hasil uji-t menggunakan uji *independent sample t-test* pada program SPSS 16.0 dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai akhir pada kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model multiliterasi digital lebih efektif dibandingkan dengan model kreatif-produktif dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP.

Kata Kunci: model multiliterasi digital, model kreatif-produktif, teks cerita fantasi.

e-ISSN 2581-1835

p-ISSN 2581-1843



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran erat kaitannya dengan cara guru menggunakan suatu pendekatan, strategi, teknik, serta model pembelajaran yang diaplikasikan dalam pembelajaran untuk menghantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang harus dicapai. Menurut Trianto (2010:51), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran terdapat sintagmatik yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Maka dari itu, model pembelajaran yang diaplikasikan guru dalam pembelajaran mempunyai peran penting dalam menghantarkan peserta didik untuk menguasai materi yang disampaikan.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan segi kualitas, kuantitas, dan mutu pendidikan saat ini dengan diterapkan model-model pembelajaran yang dapat dibutuhkan oleh peserta didik (Isno, 2017:8). Dewasa ini model pembelajaran yang berkembang dalam dunia pendidikan sudah sangat beragam. Hanya saja saat ini model pembelajaran yang efektif menghantarkan peserta didik mampu menguasai keterampilan menulis belum banyak diketahui oleh pendidik. Hal tersebut menyebabkan peserta didik masih banyak mengalami kesulitan atau hambatan dalam pembelajaran menulis. Menurut Durachman sebagaimana dikutip oleh Maryam (2016:180), ada beberapa hambatan dalam menulis, hambatan pertama yaitu sulitnya

mengungkapkan ide ke dalam tulisan. Hambatan kedua sangat miskinnya bahan yang akan ditulis. Hambatan ketiga yaitu kurang memadainya kemampuan penggunaan bahasa yang dimiliki. Hambatan keempat kurangnya pengetahuan tentang kaidah-kaidah menulis. Hambatan yang terakhir yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya latihan menulis. Berdasarkan kesulitan atau hambatan tersebut, salah satu solusinya maka pendidik perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan atau hambatan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran menulis. Salah satu model pembelajaran efektif yang dapat mempermudah peserta didik menguasai keterampilan menulis adalah model pembelajaran multiliterasi digital.

Menurut Abidin (2015:125), model multiliterasi digital merupakan model yang dikembangkan sebagai bentuk pemanfaatan media digital sebagai sarana mempresentasikan pemahaman dan keterampilan yang telah dikuasai peserta didik. Selain digunakan sebagai alat representasi, media digital juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam rangka membangkitkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Menurut Cope & Kalantzis sebagaimana dikutip oleh Sulaiman, dkk. (2017:2), contoh penerapan multiliterasi digital adalah mencari informasi melalui situs web di internet, radio, berita di televisi, kamus elektronik, CD, kaset audio, dan video. Dalam penelitian ini penerapan model multiliterasi digital menafaatkan media digital berupa internet dan *blog*. Keduanya digunakan sebagai sumber

belajar serta sebagai sarana mempresentasikan pemahaman dan keterampilan yang telah dikuasai peserta didik. Menurut Wang dan Fang sebagaimana dikutip oleh Santosa (2007:15), menyatakan bahwa *blog* mampu memberikan audiensi *riil* bagi tulisan mahasiswa. Biasanya, hanya guru yang mengoreksi dan memberi komentar atas tulisan peserta didik, tetapi dengan *blog*, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapat audiensi *riil*, baik teman sekelas, diluar kelas, orang tua, atau orang lain di belahan dunia lain yang memiliki akses ke internet.

Pemanfaatan *blog* sebagai media pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan internet didalamnya. Bates sebagaimana dikutip oleh Munir (2017:47), mengidentifikasi empat keuntungan atau manfaat kegiatan pembelajaran menggunakan internet, yaitu: (1) dapat meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara pembelajar dengan pengajar (*enhance interactivity*), (2) memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*), (3) menjangkau pembelajar dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*), (4) mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Pemanfaatan media digital dalam model multiliterasi digital merupakan kelebihan model multiliterasi digital. Hal tersebut disebabkan pada pembelajaran abad-21 peserta didik selain harus mempunyai kompetensi untuk berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, peserta didik juga harus mempunyai empat

keterampilan literasi. Empat keterampilan literasi menurut Abidin (2015:62), meliputi literasi membaca, literasi menulis, literasi berbahasa lisan, dan literasi informasi dan media digital (TIK).

Model pembelajaran multiliterasi digital merupakan hasil pengembangan model pembelajaran multiliterasi. Model pembelajaran multiliterasi berorientasi pada kompetensi belajar abad-21 yang dipadukan secara serasi dengan empat literasi dasar (Abidin, 2015:110). Sejalan dengan hal tersebut, model multiliterasi digital mempunyai kelebihan di antaranya peserta didik diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan luas untuk berinteraksi dengan sumber belajar, serta peserta didik juga diberi kesempatan untuk berkreatifitas dalam menghasilkan karya. Selain itu dalam penerapan model multiliterasi digital peserta didik harus menguasai aspek multiliterasi. Aspek multiliterasi dalam pembelajaran menulis yaitu peserta didik harus membangun wawasan, pengetahuan, dan pemahaman keilmuan itu sendiri bukan hanya berisi imajinasi melainkan dapat pula berisi sejumlah ilmu pengetahuan (Abidin, 2015:8).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017), menjelaskan penggunaan multiliterasi digital mampu memberikan inovasi pembelajaran yang inovatif, kreatif, kekinian, dan multidimensi. Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan dalam menghadapi era digital, pengajaran diharapkan dapat mengembangkan dan menautkan aspek digital dalam proses pembelajaran. Maka dari itu model multiliterasi digital dapat dijadikan

alternatif pembelajaran menulis yang menarik dengan menggunakan sumber digital.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dafit (2017), menjelaskan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi kemampuan menulis kreatif peserta didik SD dapat meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran menulis.

Di samping model multiliterasi digital, model pembelajaran yang mempunyai kemiripan dengan model multiliterasi digital dan dapat menghantarkan peserta didik mempunyai keterampilan menulis adalah model pembelajaran kreatif-produktif. Menurut Wena (2010:138), model pembelajaran kreatif produktif adalah model pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu berbagai pendekatan yaitu aktif, kreatif, konstruktif, kolaboratif dan kooperatif yang diasumsikan mampu mengembangkan kreativitas serta menghasilkan sesuatu sebagai produk yang bersumber dari pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dikaji. Pendekatan tersebut selaras dengan kompetensi pembelajaran pada abad-21. Kemiripan antara model multiliterasi digital dengan model kreatif-produktif selain karena selaras dengan pembelajara abad-21, kedua model pembelajaran tersebut mempunyai sintak atau langkah prosedural yang hampir sama yaitu sama-sama memberikan kesempatan peserta didik untuk menggali ide atau topik tulisan, mencari informasi, sampai memproduksi tulisan. Maka dari itu model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif bisa dijadikan

alternatif model pembelajaran menulis di era sekarang ini.

Menurut Surif, dkk (2015:4), menjelaskan karakteristik dari model pembelajaran kreatif produktif antara lain: 1) keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, 2) siswa didorong untuk menemukan atau mengkontruksi sendiri kosep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, diskusi, atau percobaan, 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama, 4) pada dasarnya untuk menjadi kreatif seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri. Model pembelajaran kreatif produktif memberi kebebasan siswa agar dapat mengembangkan imajinasi dan daya kreativitasnya.

Model kreatif-produktif dalam penerapannya juga mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya peserta didik diberi kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan luas untuk berinteraksi dengan sumber belajar, dan peserta didik diberi kesempatan untuk berkreatifitas dalam menghasilkan karya. Kelebihan tersebut dimiliki model kreatif-produktif karena model kreatif-produktif merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi pembelajaran abad-21.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuningrum (2017), menyatakan bahwa model pembelajaran kreatif-produktif mampu memfasilitasi perkembangan kreativitas, produktivitas, berpikir kritis, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik. Berdasarkan hal tersebut model

kreatif-produktif dapat menjadi alternatif dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas serta menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang dikaji. Dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif produktif dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada aspek keterampilan berbahasa. Aspek keterampilan berbahasa salah satunya adalah menulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kreatif produktif dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk menghantarkan peserta didik menguasai aspek keterampilan berbahasa salah satunya adalah keterampilan menulis.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Syamsiah (2014), menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif produktif dapat meningkatkan kompetensi memahami narasi di sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, maka model pembelajaran kreatif produktif dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang efektif untuk menghantarkan peserta didik mencapai kompetensi pembelajaran.

Jika model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif dibandingkan maka akan terlihat perbedaan kedua model tersebut. Perbedaan tersebut terlihat sekali dalam sintak atau langkah model. Langkah prosedural atau sintak pelaksanaan model multiliterasi digital menurut Abidin (2015:125), meliputi (1) menetapkan tema dan topik, (2) merumuskan maksud dan tujuan, (3) menyusun kerangka, (4) mengumpulkan data, (5) menulis draf, (6) menyunting draf, (7)

transformasi karya, dan (8) unjuk karya ataupun kunjungan karya, sedangkan langkah prosedural atau sintak pelaksanaan model kreatif-produktif menurut Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Wena (2010:140), terdapat lima tahap kegiatan meliputi (1) orientasi, (2) eksplorasi, (3) interpretasi, (4) rekreasi, dan (5) evaluasi.

Berdasarkan langkah atau sintak kedua model, model multiliterasi digital mempunyai sintak model yang lebih detail. Sebagai contoh pada model multiliterasi digital terdapat langkah transformasi karya yaitu mengubah karya berupa tulisan yang sudah dihasilkan peserta didik menjadi bentuk karya digital, sedangkan dalam model kreatif-produktif tidak terdapat langkah konkret berupa transformasi karya. Model kreatif-produktif hanya terdapat langkah rekreasi yaitu langkah membuat atau memproduksi tulisan berdasarkan topik dan informasi yang telah ditentukan. Selain itu, langkah atau sintak model multiliterasi digital seperti menyusun kerangka, menulis draf, dan menyunting draf dalam model kreatif-produktif tidak disertakan secara detail. Padahal langkah atau sintak tersebut merupakan langkah penting dalam mencapai keterampilan menulis. Dalam model kreatif-produktif hanya mencatumkan tahap rekreasi yaitu peserta didik diharuskan untuk memproduksi tulisan. Perbedaan lainnya adalah model multiliterasi digital mengharuskan peserta didik untuk mempunyai kemampuan multiliterasi, sedangkan dalam model kreatif-produktif peserta didik tidak harus mempunyai kemampuan multiliterasi.

Berdasarkan perbandingan antara model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif, dapat diambil sebuah hipotesis bahwa berdasarkan teori model multiliterasi digital lebih diunggulkan dalam membantu peserta didik memperoleh keterampilan menulis. Agar dapat membuktikan bahwa hipotesis tersebut benar atau tidak, maka model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif perlu dieksperimenkan dengan cara mengaplikasikannya dalam pembelajaran menulis teks. Teks yang dipilih untuk mengeksperimenkan model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif adalah teks cerita fantasi yang terdapat dalam kompetensi dasar (KD) 4.4 kelas VII SMP yaitu tentang menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan.

Menurut Nurgiyantoro (2005:20), cerita fantasi merupakan cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan. Kemudian menurut Mayangsari (2015:63), menyatakan cerita fantasi merupakan cerita yang di dalamnya menyajikan rangkaian peristiwa yang pelaku-pelakunya hanya ada dalam dunia imajinasi pengarang; tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan pendapat tersebut Kosasih (2018:41), menyatakan bahwa cerita fantasi merupakan cerita yang sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan dan kurang masuk akal karena

sepenuhnya dikembangkan berdasarkan khayalan, fantasi, atau imajinasi pengarang dan tidak mungkin terjadi di dunia nyata.

Ciri cerita fantasi menurut Harsianti (2016:50-52), pertama, ada keajaiban atau keanehan atau kemisteriusan. Kedua, ide cerita karena ide cerita terbuka terhadap daya khayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ketiga, menggunakan beberapa latar (lintas ruang dan waktu). Keempat, tokoh unik (memiliki kesaktian). Kelima, bersifat fiksi (bukan kejadian nyata). Keenam, bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan ragam percakapan. Struktur cerita fantasi sendiri menurut Kosasih (2018:241), sebagaimana teks prosa (narasi) lainnya, cerita fantasi memiliki struktur yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi.

Alasan pemilihan teks cerita fantasi untuk mengeksperimenkan model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif karena dalam menulis teks cerita fantasi dibutuhkan daya imajinasi, ide atau topik tulisan, informasi yang berkaitan dengan topik tulisan, serta langkah yang dapat mempermudah peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi sesuai dengan ide yang ditentukan, informasi yang didapatkan, daya imajinasi, serta struktur dan penggunaan bahasa teks cerita fantasi. Hal tersebutlah yang sering menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis teks cerita fantasi. Ditambah lagi, pemilihan model pembelajaran kurang inovatif dan efektif untuk menghantarkan siswa mempunyai keterampilan menulis terutama menulis teks cerita fantasi. Model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif menjadi solusi atas kesulitan

yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Hal tersebut disebabkan model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif memiliki sintak atau langkah yang dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk menggali ide atau topik tulisan, mencari informasi, sampai memproduksi tulisan sesuai dengan daya imajinasi dan struktur teks serta penggunaan bahasa teks cerita fantasi. Berdasarkan kedua model tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai keterampilan

menulis, terutama dalam menulis teks cerita fantasi dan mendapatkan hasil yang optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif untuk pembelajaran menulis teks cerita fantasi perlu diteliti dan dibandingkan untuk mengetahui manakah di antara model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif yang lebih efektif dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *eksperimen quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Desain ini membagi kelompok menjadi dua kelompok menjadi kelompok sampel. Dua kelompok tersebut yaitu kelompok eksperimen 1 (VII-E) dan kelompok eksperimen 2 (VII-D). Kelompok eksperimen 1 diberi perlakuan menggunakan model multiliterasi digital dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi dan kelompok eksperimen 2 diberi perlakuan menggunakan model kreatif-produktif dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 42 Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mengambil subjek bukan didasarkan random tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik *purposive sampling* memilih sekelompok subjek berdasarkan karakteristik tertentu yang dinilai memiliki keterkaitan

dengan ciri-ciri atau karakteristik dari populasi yang akan diteliti. Penentuan populasi berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik berikut ini (1) terdapat beberapa kelas yang homogen, (2) peserta didik memiliki kemampuan yang heterogen, (3) terdapat beberapa kelas yang diampu dengan guru bahasa Indonesia yang sama, (4) peserta didik boleh memanfaatkan media digital, seperti gawai untuk membantu proses pembelajaran, dan (5) terdapat beberapa kelas yang belum pernah mendapatkan perlakuan menggunakan model pembelajaran multiliterasi digital dan model pembelajaran kreatif-produktif pada materi menulis teks cerita fantasi. Penelitian ini menentukan sampel sebanyak dua kelas dari keseluruhan populasi untuk dijadikan sebagai kelas eksperimen 1 (VII-E) dan kelas eksperimen 2 (VII-D).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif, sedangkan variabel terikatnya keterampilan menulis teks cerita fantasi. Instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes penelitian ini adalah memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis teks cerita fantasi, sedangkan instrumen nontes yang digunakan berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen tes penelitian ini sebelum diujikan kepada peserta didik sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan nontes.

Teknik analisis data meliputi analisis tes awal dan analisis tes akhir. Analisis tes awal (*pretest*) berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Analisis tes akhir (*posttest*) berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Pada uji hipotesis terdapat dua uji yaitu uji perbedaan dua rata-rata dan uji beda sampel berpasangan. Perhitungan uji analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 16.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok eksperimen 1 (VII-E) menggunakan model multiliterasi digital dan kelompok eksperimen 2 (VII-D) menggunakan model kreatif-produktif. Pengujian hipotesis data tes awal dan data tes akhir berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang sama. Berikut hasil uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan hasil data *output* perhitungan *tests of normality* pada kolom Kolmogorov-Smirnov tabel hasil uji normalitas data tes awal, kelas VII-E sebagai kelas eksperimen 1 memperoleh signifikansi sebesar $0,178 > 0,05$ maka hasil data tes awal pada kelas eksperimen 1 berdistribusi normal, dan kelas VII-D sebagai kelas eksperimen 2 memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,115 > 0,05$ maka hasil data tes awal pada kelas eksperimen 2 berdistribusi normal. Dapat disimpulkan bahwa hasil data tes awal menulis teks cerita fantasi pada kedua kelas berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil data *output* perhitungan *test of normality* pada

kolom Kolmogorov-Smirnov tabel hasil uji normalitas data tes akhir, kelas eksperimen 1 memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,200$ dan kelas eksperimen 2 memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,084$. Kedua kelas tersebut memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka simpulannya adalah hasil data tes akhir menulis teks cerita fantasi pada kedua kelas tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil data *output* perhitungan *tests of homogeneity of variances* tabel uji homogenitas data tes awal pada kedua kelas sampel diperoleh nilai signifikan sebesar $0,509$. Nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel dinyatakan homogen atau memiliki variansi yang sama.

Hasil data *output* perhitungan *test of homogeneity of variances* tabel uji homogenitas data tes akhir pada kedua kelas sampel diperoleh nilai signifikan sebesar $0,330$. Nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel dinyatakan homogen atau memiliki varian yang sama.

Pengujian hipotesis menggunakan uji beda sampel berpasangan dan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) dengan taraf signifikansi 5%. Berikut uji beda sampel berpasangan dan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t).

Berdasarkan tabel uji-t tes awal-tes akhir kelas eksperimen 1 dapat diketahui bahwa nilai t adalah -14.663 dengan nilai signifikansi = 0,000. Oleh karena nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata tes awal dan rata-rata tes akhir pada kelas eksperimen 1 model multiliterasi digital. Maka model multiliterasi digital efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Berdasarkan tabel uji-t tes awal-tes akhir kelas eksperimen 2 dapat diketahui bahwa nilai t adalah -14.475 dengan sig.= 0,000. Oleh karena nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata tes awal dan nilai rata-rata tes akhir pada kelas eksperimen 2 model kreatif-produktif. Maka model kreatif-produktif efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Tabel hasil uji perbedaan dua rata-rata data tes awal menunjukkan bahwa hasil dari sig. (2-tailed) = 0.465 > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga data tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai tes awal kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Selanjutnya pada tabel hasil uji perbedaan dua rata-rata data tes akhir menunjukkan bahwa $t = 2.303$ dengan nilai signifikansi 0.025. Oleh karena

nilai signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya perbedaan rata-rata tes akhir antara kelas eksperimen 1 model multiliterasi digital dengan kelas eksperimen 2 model kreatif-produktif pada pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Hasil peningkatan rata-rata nilai kelas eksperimen 1 sebesar 84.50 sedangkan dengan rata-rata nilai kelas eksperimen 2 mencapai 81.72. Hal tersebut menunjukkan bahwa model multiliterasi digital lebih efektif dibandingkan model kreatif-produktif dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP.

Berdasarkan tabel hasil uji perbedaan dua rata-rata tes akhir kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 terlihat ada perbedaan rata-rata nilai kelas pembelajaran model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif. Selisih rata-rata nilai model multiliterasi digital dan model kreatif-produktif adalah 2,78. Dapat disimpulkan bahwa kelas pembelajaran model multiliterasi digital lebih unggul 2,78 dibandingkan kelas pembelajaran model kreatif-produktif. Maka model multiliterasi digital lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi dibanding model kreatif-produktif.

Perhitungan keefektifan model juga dilakukan dengan uji- t . Kriteria uji tersebut yakni jika H_0 diterima maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran multiliterasi digital dan kelas yang menggunakan model pembelajaran kreatif-produktif. Kemudian jika H_0 ditolak dan H_a diterima maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang

menggunakan model multiliterasi digital dan kelas yang menggunakan model kreatif-produktif.

Pembahasan

Penerapan model multiliterasi digital dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi diperlakukan pada kelas eksperimen 1 (VII-E). Proses pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada kelas eksperimen 1 dilakukan dalam 1 pertemuan. Pembelajaran tersebut dilakukan sesuai dengan RPP yang dibuat berdasarkan sintakmatik model pembelajaran multiliterasi digital. Pada proses pembelajaran ini, guru memanfaatkan media digital khususnya internet sebagai media dan sumber belajar. Sintakmatik model multiliterasi digital yakni menetapkan tema dan topik, merumuskan maksud dan tujuan, menyusun kerangka, mengumpulkan data, menulis draf, menyunting draf, mentransformasi karya, dan unjuk karya ataupun kunjungan karya.

Model multiliterasi digital digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan pada nilai tes awal yang diperoleh peserta didik berjumlah 32. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 77, nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 46, dan rata-rata nilai tes awal adalah 62,22. Selanjutnya, pada tes akhir dalam penerapan model multiliterasi digital diperoleh nilai tertinggi adalah 94, nilai terendah adalah 74, dan rata-rata nilai tes akhir adalah 84,50.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran

dengan diterapkannya model multiliterasi digital mereka merasa dengan menerapkan sintak yang terdapat dalam model multiliterasi digital peserta didik dibuat semakin mudah dalam proses menulis teks cerita fantasi yang baik. Peserta didik juga merasa semakin mudah dalam menemukan ide, mengembangkan ide, serta mengembangkan imajinasi mereka.

Penerapan model kreatif-produktif dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi diperlakukan pada kelas eksperimen 2 (VII-D). Proses pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada kelas eksperimen 2 dilakukan dalam 1 pertemuan. Pembelajaran tersebut dilakukan sesuai dengan RPP yang dibuat berdasarkan sintakmatik model pembelajaran kreatif-produktif. Pada proses pembelajaran ini, guru memanfaatkan media digital khususnya internet sebagai media dan sumber belajar. Sintakmatik model kreatif-produktif yakni orientasi, eksplorasi, interpretasi, re-kreasi, dan evaluasi.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan diterapkannya model kreatif-produktif mereka mengatakan walaupun pada saat awal ada beberapa peserta didik yang merasa sedikit kesulitan dalam menentukan topik berdasarkan informasi yang dikaji, namun pada langkah selanjutnya peserta didik merasa semakin mudah dalam proses menulis teks cerita fantasi. Peserta didik semakin mudah dalam mengembangkan ide dan imajinasinya dalam teks cerita fantasi.

Model kreatif-produktif baik pula digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP. Hal tersebut ditunjukkan dari tes awal sebelum diterapkannya model kreatif-produktif, 32 peserta didik pada kelas eksperimen 2 mendapatkan nilai tertinggi 77, nilai terendah 46, dan rata-rata seluruh nilai adalah 60,47. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Selanjutnya, pada tes akhir setelah penerapan model kreatif-produktif diperoleh nilai tertinggi adalah 91, nilai terendah adalah 74, dan rata-rata nilai tes akhir adalah 81,72.

Berdasarkan hasil uji-*t* nilai akhir pada kelas eksperimen 1 dan kelas

eksperimen 2 disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen 1 model pembelajaran multiliterasi digital dan kelas eksperimen 2 model pembelajaran kreatif-produktif. Jika rata-rata nilai akhir kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dibandingkan maka diperoleh nilai akhir kelas eksperimen 1 model multiliterasi digital lebih unggul dengan selisih nilai 2,78 dibandingkan nilai akhir kelas eksperimen 2 model kreatif-produktif. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model multiliterasi digital lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi dibandingkan model kreatif-produktif.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian dan hasil analisis data, simpulan penelitian sebagai berikut (1) penerapan model multiliterasi digital dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada kelas VII SMP efektif; (2) penerapan model kreatif-produktif dalam pembelajaran menulis

teks cerita fantasi pada kelas VII SMP efektif; (3) Model multiliterasi digital lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP dibandingkan model kreatif-produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung : Refika Aditama.
- Ayuningrum, Syamzah. 2017. Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Aspek Keterampilan Berbahasa Melalui Model Pembelajaran Kreatif Produktif di SMK *Islam Pb. Soedirman 1*. 8(2): 351-372. *Jurnal Visipena*.
<http://visipena.stkipgetsempena.ac.id/home/article/download/186/175>
- Dafit, Febrina. 2017. Keefektifan Kemampuan Menulis Kreatif Siswa SD Dengan Model Pembelajaran Multiliterasi. 5(1): 49-57. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*.
<http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/418>
- Harsiati. 2016. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan

- Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Kosasih, E. 2018. *Jenis-jenis Teks Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maryam. 2016. Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD Melalui Teknik Rekat Cerita Gambar. 10(2): 179-186. *Jurnal Manajer Pendidikan*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajependidikan/article/download/1254/1049>
- Mayangsari, Anita Nur dan Dyah Woroharsi, 2015. Tokoh Protagonis dan Antagonis Penyihir dalam Cerita Fantasi Marchenmond Karya Hohlbein. 4(1): 59-64. *Identitas Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman Universitas Negeri Surabaya*. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/11040>
- Munir. 2017. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Pratiwi, Dini Restiyanti. 2017. Implementasi Pembelajaran Karakter Melalui Integrasi Multiliterasi Digital Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Artikel Ilmiah The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/8907/i8.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Santosa, Made Hery. 2007. Pemanfaatan *Blog* (Jurnal Online) dalam Pembelajaran Menulis. *Artikel Ilmiah*. <http://blog.umy.ac.id/topik/files/2012/01/contoh-jurnal-pendidikan-pemanfaatan-blog.pdf>
- Sulaiman, Shahirah, Nurul Khadijah Mohamad, Nur Safura Ab Ghaffar, dan Mohamed Akhiruddin Ibrahim. 2017. Penggunaan Bahan Multiliterasi Semasa Sesi Pembelajaran yang Berintegrasikan Ilmu Naqli dan Aqli di Kalangan Pelajar Tahmudi USIM. 6(2): 1-12. *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies*. <https://al-qanatir.com/index.php/qanatir/article/view/58>
- Surif, Fitri Diana Wulansari, dan Sri Fatmawati. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kreatif Produktif dalam Pembelajaran Fisika Materi Gaya. 3(1): 1-16. *EduSains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*. <http://ejournal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/edusains/article/view/250>
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Porgresif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual dan Operasional*. Jakarta: Bumi aksara.